BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar dan Prestasi Belajar

Banyak kegiatan yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan prestasi. Semuanya tergantung pada profesi dan kesenangan masing – masing individu, kegiatan mana yang akan di geluti untuk mendapatkan prestasi tersebut. Konsekuensinya kegiatan tersebut harus di geluti secara optimal agar menjadi bagian dari diri secara pribadi.

Pada kamus besar bahasa Indonesia kata prestasi berarti hasil yang telah di capai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya)[1]. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Kenyataan untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya.

---

[1]W.J.S, Poerwadarminta, ***Kamus Besar B. Indonesia***, (Jakarta:Bakti Pustaka, 1999) hal. 768

Secara terminologi prestasi adalah hasil yang telah di capai, dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya. Prestasi adalah suatu usaha yang di capai, dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya.

Jadi, prestasi belajar adalah hasil yang di peroleh dari aktifitas yang dilakukan dengan sadar dalam rangka menambah pengetahuan.

Belajar merupakan hal yang penting dan dibutuhkan oleh setiap manusia, dengan belajar manusia dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan dan melalui belajar prilaku manusia dapat terarah. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* sangat menganjurkan belajar dan menghargai orang – orang yang berpengetahuan sebagaimana yang tertulis dalam al – Qur'an surat al – Mujaadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ
يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ
مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya : *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*(Q.S A-Mujaadilah : 11)[2]

---

[2]Depertemen Agama RI, ***al-Quran Terjamah***, (Semarang:CV. Toha Putra, 1980)

Bahwasannya dalam firman Allah di atas telah dijelaskan bahwa allah akan meninggikan derajat orang – orang yang berilmu. Maka dengan belajar seseorang dapat memperoleh ilmu pngetahuan yang mana ilmu pengetahuan tersebut seseorang akan dapat membedakan mana yang baik dan buruk sehingga dapat berprilaku dengan baik.

Pada ayat ini mengandung dua tafsir, pertama yaitu jika seseorang di suruh melapangkan majlis, yang berarti melapangkan hati, bahkan jika dia di suruh berdiri sekalipun lalu memberikan tempatnya kepada orang yang patut didudukkan di muka, janganlah dia berkecil hati, melainkan hendaklah dia berlapang dada. Karena orang yang berlapang dada itulah yang nantinya akan di angkat allah iman dan ilmunya, sehingga derajatnya bertambah naik. Orang yang patut dan sudi memberikan tempat kepada orang lain itulah yang akan bertambah ilmunya. Kedua yaitu memang ada orang yang di angkat derajatnya lebih tinggi daripada orang kebanyakn, pertama karena imannya kedua karena ilmunya.Iman dan ilmu membuat orang lebih mantap, membuat orang jadi agung, walaupun tidak ada pangkat dan jabatan yang di

sandang.Sebab cahaya itu datang dari dalam dirinya sendiri, bukan di sepuh dari luar[3].

Pokok hidup utama adalah iman dan pokok pengiringnya adalah ilmu. Iman tidak disertai ilmu dapat membawa dirinya terperosot mengerjakan pekerjaan yang di sangka menyembah allah, padahal mendurhakai allah. Sebaliknya orang yang berilmu saja tidak disertai atau yang tidak membawanya kepada iman, maka ilmunya dapat membahayakan bagi dirinya sendiri atau sesama manusia.

Menurut Skiner, dalam buku Muhibbinsyah, seperti yang di kutip Barlow dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Leaching Process*, berpendapat bahwa "belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif"[4].

Menurut Ratna Willis Dahar, bahwasannya "Teori belajar dikelompokkan menjadi dua keluarga yaitu keluarga prilaku dan keluarga Gestalk-field"[5]. Menurut teori-teori prilaku, belajar merupakan suatu perubahan prilaku yang dapat di amati, yang terjadi

---

[3] Hamka, ***Tafsir Al-Azhar***, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hal. 30-31

[4] Muhibbinsyah, ***Psikologi Belajar,*** (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2012), hal.64

[5] Ratna Wilis Dahar, ***Teori-teori Belajar***, (Jakarta:Erlangga,1996), hal.19

melalui terkaitnya stimulus-stimulus dan respons-respons menurut prinsip-prinsip mekanistik.

Jadi, belajar melibatkan terbentuknya hubungan-hubungan tertentu antara satu seri stimulus-stimulus dan respons-respons[6]. Jadi, di antara kedua teori tersebut yang di ambil yaitu teori keluarga prilaku, di mana teori prilaku di sini adalah perhatian yang diberikan orang tua kepada setiap anaknya agar anak tetap giat belajar dan berprestasi, karena setiap anak yang telah mengalami proses belajar wawasan dan pengetahuannya akan bertambah dan banyak mengalami perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik.

Maka, dengan melihat perubahan yang terjadi pada setiap anak tersebut akan memunculkan respon-respon yang positif dari orang tuanya karena setiap orang tua pasti memperhatikan perkembangan anaknya. Sehingga apabila orang tua memperhatikan perkembangan anak dalam belajar akan mengakibatkan anak tersebut menjadi giat dalam belajar dan membuat anak menjadi berprestasi. Melalui belajar prilaku seseorang dapat terarah dengan baik, sehingga dengan prilaku yang baik seseorang dapat membedakan yang baik dan benar dan hasil yang di dapat akan baik pula.

---

[6]*Ibid,*

2. Macam-macam prestasi belajar.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku dimana perubahan itu dapat diarahkan kepada tingkah laku yang baik tetapi ada juga kemungkinan tingkah laku yang lebih buruk. Prestasi belajar yang di capai oleh santri sangat erat kaitannya dengan tujuan instruksional yang direncanakan oleh guru sebelumnya. Hal ini dipengaruhi juga oleh kemampuan guru sebagai perancang (designer) belajar mengajar. Menurut User Ustman Prestasi belajar yang di capai oleh santri dibedakan menjadi 3 tingkatan, yaitu: prestasi bidang kognitif, efektif, dan psikomotorik Prestasi bidang kognitif terdiri dari 6 kategori, yaitu:

a. Pengetahuan, mengacu kepada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang telah dipelajari dari yang sederhana sampai teori – teori yang sukar.
b. Pemahaman, mengacu kepada kemampuan memahami makna materi, aspek ini satu tingkat di atas kemampuan dan merupakan tingkat berfikir yang rendah.
c. Penerapan, mengacu kepada kemampuan menggunakan dan menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru menyangkut penggunaan aturan atau prinsip. Penerapan merupakan tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi dari pemahaman.
d. Analisis, mengacu kepada kemampuan menguraikan materi kedalam komponen – komponen atau faktor penyebabnya dan mampu memahami hubungan diantara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya sehingga stuktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Analisis merupakan tingkat

kemampuan berfikir yang lebih tinggi dari aspek pemahaman atau penerapan.

e. Sintesis, mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen – komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Sintesis merupakan tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi daripada kemampuan sebelumnya.
f. Evaluasi, mengacu kepada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai – nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemapuan berfikir yang paling tinggi dalam domain kognitif.

Adapun prestasi afektif yaitu:

a. Penerimaan, mengacu kepada kemempuan kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan serta memberikan respon terhadap stimulasi yang tepat.
b. Pemberian respon, mengacu kepada kemampuan mereaksi terhadap stimulasi yang datang dari luar.
c. Penilaian, mengacu kepada nilai atau pentingnya kepercayaan terhadap stimulasi yang telah ada dengan reaksi – reaksi seperti menerima, menolak atau menghiraukan.
d. Pengorganisasian, mengacu kepada kemampuan sera priorotas yang utama yang ada.
e. Karakterisasi, mengacu kepada karakter dan gaya hidup.

Adapun prestasi psikomotorik, yaitu:

a. Peniruan, terjadi kepada siswa yang mengamati suatu gerakan. Muali memberi respons serupa dengan suatu yang diamati.
b. Manipulasi, menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarahan, penampilan dan gerakan – gerakan pilihan melalui latihan.
c. Ketetapan, memerlukan kecermatan, proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan.
d. Artikulasi, menekankan koordinasi satu rangkaian gerakan dan membuat urutan yang tepat dan mencapai sesuatu yang diharapkan.
e. Pengalamiahan, menuntut tingkah laku yang ditampilkan paling sedikit dengan mengeluarkan energy fisik atau

psikis. Pengalamiahan merupakan tingkatan tertingggi dalam domain psikomotorik[7].

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Mudzakir dan Sutrisno dalam buku Nana Syaodih Sukmadinata, mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya yaitu[8]:

a. Faktor internal (faktor dari dalam diri manusia) meliputi:

1) Faktor fisiologi (yang bersifat fisik) yang meliputi:

a) Karena sakit

b) Karena kurang sehat

c) Karena cacat tubuh

2) Faktor psikologi (faktor yang bersifat rohani) meliputi[9]:

a) Intelegensi

Setiap orang memiliki tingkat IQ yang berbeda-beda. Seseorang yang memiliki IQ 110 - 140 dapat digolongkan cerdas, dan yang memiliki IQ 140

---

[7] Moh. User Usman, ***Menjadi Guru Professional***, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), cet ke 14, h.35

[8] Nana Syaodih Sukmadinata, ***Landasan Psikologi Proses Pendidikan,*** (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2001), hal 162

[9] Muhibbinsyah, ***Psikologi Belajar,*** (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2012), hal.148

ke atas tergolong jenius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi. Seseorang yang memiliki IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental, mereka inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar.

b) Bakat

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang di bawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seseorang harus mempelajari sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya, ia akan cepat bosan, mudah putus asa dan tidak senang. Hal-hal tersebut akan tampak pada anak suka mengganggu kelas, berbuat gaduh, tidak mau pelajaran sehingga nialinya rendah.

c) Minat

Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan

bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhanya, tidak sesuai dengan kecakapan dan akan menimbulkan problema pada diri anak. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat di lihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan dan aktif tidaknya dalam proses pembelajaran.

d) Motivasi

Motivasi sabagai faktor dalam (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan, sehimgga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah dan giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatianya tidak tertuju pada pelajaran, suka menggangu kelas dan sering meninggalkan pelajaran.

Akibatnya mereka banyak mengalami kesulitan belajar.

e) Faktor kesehatan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh akan merupakan faktor adanya kesehatan mental. Individu di dalam hidupnya selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan, seperti: memperoleh penghargaan, dapat kepercayaan, rasa aman, rasa kemesraan, dan lain-lain. Apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi akan membawa masalah-masalah emosional dan akan menimbulkan kesulitan belajar.

b. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang, faktor ini meliputi[10] :

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Yang termasuk faktor ini antara lain :

a) Perhatian orang tua

Dalam lingkungan keluarga setiap individu atau siswa memerlukan perhatian orang tua dalam mencapai prestasi belajarnya. Karena perhatian orang tua ini akan menentukan seseorang siswa dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi. Perhatian orang tua diwujudkan dalam hal kasih sayang, memberi nasihat-nasihat dan sebagainya.

b) Keadaan ekonomi orang tua

Keadaan ekonomi keluarga juga mempengaruhi prestasi belajar siswa, kadang kala siswa merasa kurang percaya diri dengan keadaan ekonomi keluarganya. Akan tetapi ada juga siswa

[10] Muhibbinsyah, ***Psikologi Belajar,*** (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2012), hal.154

yang keadaan ekonominya baik, tetapi prestasi belajarnya rendah atau sebaliknya siswa yang keadaan ekonominya rendah malah mendapat prestasi belajar yang tinggi.

c) Hubungan antara anggota keluarga

Dalam keluarga harus terjadi hubungan yang harmonis antar personil yang ada. Dengan adanya hubungan yang harmonis antara anggota keluarga akan mendapat kedamaian, ketenangan dan ketentraman. Hal ini dapat menciptakan kondisi belajar yang baik, sehingga prestasi belajar santri dapat tercapai dengan baik pula.

2) Lingkungan pesantren

Yang dimaksud pesantren, antara lain :

a) Guru

Seorang guru adalah seseorang yang membimbing, membina, mengayomi dan memberi teladan terhadap santrinya dengan penuh keikhlasan mengharap ridho allah swt. Guru memiliki andil yang besar dalam mendidik para santri, karena guru

bukan hanya sekedar pengalih informasi ke santri,akan tetapi guru juga sebagai fasilitator dan pencetak generasi penerus bagi pengembangan diri santri. Oleh sebab itu, guru harus benar-benar amanah dan mau mnsinergikan antara hati, lisan dan perbuatan.

b) Faktor alat

Tidak dapat dipungkiri dalam proses belajar mengajar sudah tentu mengharapkan terbaik untuk hasil belajar dan tujuan pendidikan baik yang bersifat individu yaitu bagi santri dan kelompok yaitu tujuan pesantren. Oleh karena itu dengan adanya fasilitas belajar pesantren yang cukup memadai dapat membantu guru maupun santri untuk mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proes belajar mengajar.

c) Kondisi gedung

Kurangnya lingkungan fisik tempat belajar di pesantren seperti ruang tempat berlangsung nya belajar, asrama, dan pengaturan penyimpanan

barang-barang, perlu diutamakan kembali untuk diperbaiki agar memenuhi syarat, minimal mendukung meningkatnya kenyamanan proses pembelajaran dan lebih mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian pengajaran, karena dengan adanya rasa nyaman dalam proses pembelajaran menjadi salah satu pengaruh terhadap kualitas hasil belaja santri.

3) Faktor media masa, media soaial, dan lingkungan sosial (masyarakat)[11].

a) Faktor media masa meliputi:

Bioskop, tv, surat kabar, majalah, buku-buku komik yang ada di sekeliling kita. Hal-hal itu yang akan menghambat belajar apabila terlalu banyak waktu yang dipergunakan, hingga lupa tugas belajar.

b) Faktor Media sosial

Seiring berkembang pesatnya teknologi di era jaman modern, banyak perangkat aplikasi di media sosial yang menjadi salah satu aktivitas sehari-hari

[11] Muhibbinsyah, ***Psikologi Belajar,*** (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2012), hal.154

yang memiliki dampak positif dan negatif terhadap belajar. Perangkat aplikasi media sosial seperti youtube, facebook, whatsapp, instagram, line, bbm, twitter, google, membuat anak-anak kurang terkontrol dalam belajar pada saat menggunakan media sosial.

c) Lingkungan sosial

Teman bergaul berpengaruh sangat besar bagi anak-anak. Maka kewajiban orang tua adalah mengawasi dan memberi pengertian untuk mengurangi pergaulan yang dapat memberikan dampak negatif bagi anak tersebut.

Lingkungan tetangga dapat memberi motivasi bagi anak untuk belajar apabila terdiri dari pelajar, mahasiswa, dokter. Begitu juga sebaliknya, apabila lingkungan tetangga adalah orang yang tidak sekolah, menganggur, akan sangat berpengaruh bagi anak[12].

[12] *Ibid*, 166

B. Perhatian

1. Pengertian perhatian Orang tua

Perhatian atau yang dikenal dengan *attention*, kesiapan, merupakan keaktifan jiwa yang diarahkan kepada suatu obyek, baik didalam maupun diluar dirinya[13].Masalah perhatian erat hubungannya dengan kesadaran jiwa terhadap suatu obyek yang direaksi pada suatu waktu.Taraf kesadaran meningkat kalau jiwa individu dalam mereaksi sesuatu meningkat juga, begitu pula yang dikemukakan oleh Surya Brata bahwa "perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktifitas yang dilakukan". Hal senada juga dikemukakan oleh Wasty Soemanto bahwa:[14]

a. Perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju kepada sesuatu objek.
b. Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai sesuatu aktifitas.

Jadi segala sesuatu yang diperhatikan dengan benar – benar di sadari dan ada dalam pusat kesadaran melahirkan keinginan untuk melakukan atau melaksanakan sesuatu tersebut.

---

[13] Abu Ahmadi, ***Psikologi Umum***, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hal.142

[14] Wasty Sumanto, ***Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan***, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 34

Macam-macam perhatian menurut cara kerjanya:[15]

a. Perhatian spontan, yaitu perhatian tidak sengaja atau tidak sekehendak subjek.
b. Perhatian refleksif, yaitu perhatian yang di sengaja atau sekehendak subjek.

Perhatian spontan adalah "perhatian yang timbul dengan sendirinya. Perhatian spontan ini berhubungan erat dengan minat individu terhadap suatu obyek". Misalnya, apabila seorang anak ingin mendapatkan hasil belajar yang baik, maka anak tersebut akan lebih giat dan bersungguh-sungguh dalam belajar.

Sedangkan perhatian yang tidak spontan, ialah "perhatian yang ditimbulkan dengan sengaja. Oleh karena itu, harus ada kemauan yang menimbulkannya (bersifat aktif)". Misalnya ada seorang anak yang tidak senang pelajaran mate-matika, tapi karena pelajaran tersebut penting , meskipun tidak menyukainya, maka dia harus mempelajarinya agar dia mendapatkan hasil belajar yang memuaskan sehingga dia akan menjadi anak yang berprestasi. Jadi,untuk dapat mengikuti pelajaran tersebut harus ditimbulkan perhatiannya.[16]

---

[15] *Ibid*, hal.95

[16] Baharuddin, ***Psikologi Pendidikan***, (Refleksi Teoretis Terhadap Fenomena),
(Jogjakarta: Ar – Ruzz Media, 2010) hal.179

Surya Brata mendefinisikan bahwa "Atas dasar cara timbulnya, perhatian dibedakan menjadi 2 macam yaitu:[17]

a. Perhatian Spontan (Perhatian tak sekehendak, perhatian tak di sengaja).
b. Perhatian Sekehendak (Perhatian di sengaja, Perhatian refleksif).

Perhatian menurut Ghazali dalam bukunya slameto adalah "keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata – mata tertuju kepada suatu obyek (benda atau hal) atau sekumpulan obyek".[18] Jadi, orang akan mengarahkan perhatian kepada hal-hal yang dikehendakinya. Misalnya, seorang yang gemar membaca akan menaruh perhatiannya pada segala sesuatu yang berhubungan dengan bacaan, seperti buku-buku pelajaran, majalah, komik, dan lain-lain.

Sedangkan pendapat lain mengatakan perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya.[19]

Perhatian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar dan prestasi belajar anak. Perhatian yang paling utama

---

[17] Sumadi Surya Brata, ***Psikologi Pendidikan***, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1995) hal. 15

[18] Selameto, ***Belajar Dari Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya***, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995) hal. 56

[19]Ibid, hal. 105

haruslah dilakukan oleh para orang tua yang sangat memahami tabi'at dan prilaku anak mereka masing – masing serta mengetahui apa yang mereka suka dan yang tidak mereka suka.

2. Faktor – faktor yang mempengaruhi perhatian

Abu Ahmadi mengungkapkan bahwa besar kecilnya perhatian dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Pembawaan
   Adanya pembawaan tertentu yng berhubungan dengan obyek yang direaksi, maka sedikit atau banyak akan timbul perhatian terhadap obyek tertentu.
b. Latihan dan kebiasaan
   Meskipun di rasa tidak ada bakat pembawaan tentang sesuatu bidang, tetapi karena hasil dari latihan – latihan atau kebiasaan dapat menyebabkan mudah timbulnya terhadap bidang tersebut. Misalnya seseorang sejak kecilnya tidak punya bakat musik, tetapi karena ia hidup di tengah keluarga pemusik, lambat laun ia ikut belajar dan mampu bermain musik dengan baik.
c. Kebutuhan
   Adanya kebutuhan tentang sesuatu memungkinkan timbulnya perhatian terhadap obyek tersebut.Kebutuhan merupakan dorongan, sedangkan dorongan itu mempunyai tujuan yang harus dicurahkan kepadanya.Perhatian terhadap hal – hal tersebut pasti ada.Demi tercapainya suatu tujuan, di samping perhatian juga perasaan dan kemauan memberi dorongan yang tidak sedikit pengaruhnya.
d. Kewajiban
   Pada kewajiban terkandung tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh bersangkutan. Bagi orang yang bersangkutan dan menyadari atas kewajibannya itu tidak akan bersikap masa bodo, entah kewajiban itu

cocok atau tidak, menyenangkan atau tidak, bagi orang dewasa sudah dapat mempertimbangkan kesanggupannya untuk menerima suatu tugas, maka demi terlaksananya suatu tugas apa yang menjadi kewajibannya akan dijalankan dengan penuh perhatian.

e. Keadaan jasmani
   Sehat tidaknya jasmani sangat mempengaruhi perhatian terhadap sesuatu obyek.
f. Suasana sekitar
   Kuat tidaknya perangsang dari obyek itu sendiri[20].

Berdasarkan beberapa faktor diatas, faktor yang nomor 3 mengatakan bahwa besar kecilnya perhatian dipengaruhi oleh kebutuhan. Sedangkan kebutuhan di sini merupakan dorongan. Jadi, perhatian orang tua bisa dilakukan dengan memberikan motivasi kepada anak agar lebih giat belajar yang mana motivasi tersebut akan mengantarkan anak menjadi giat belajar sehingga mendapatkan prestasi yang cemerlang.

3. Macam – macam perhatian.

Macam – macam perhatian diantaranya sebagai berikut:[21]

a. Perhatian spontan dan di sengaja

Perhatian spontan, di sebut pula perhatian asli atau perhatian langsung, ialah perhatian yang timbul dengan sendirinya oleh karena tertarik pada sesuatu dan tidak di dorong oleh kemauan.

---

[20] Abu Ahmadi, Op cit hal. 146 - 147
[21] *Ibid,*144-146

b. Perhatian statis dan dinamis

Perhatian statis adalah perhatian yang tetap terhadap sesuatu. Sedangkan perhatian dinamis ialah perhatian yang mudah berubah-ubah, mudah bergerak, mudah berpindah dari objek yang satu ke objek yang lai.

c. Perhatian Konsentratif dan Distributif

Perhatian Konsentratif (perhatian memusat),yakni perhatian yang hanya ditujukan pada satu objek (masalah) tertentu.Sedangkan perhatian distributif (perhatian terbagi-bagi).Melalui sifat distributif ini orang dapat membagi-bagi perhatiannya pada beberapa arah dengan sekali jalan atau dalam waktu bersamaan.

d. Perhatian sempit dan luas

Perhatian sempit, orang yang mempunyai perhatian sempit dengan mudah dapat memusatkan perhatiannya pada suatu objek yang terbatas, sekalipun berada pada lingkungan ramai.Sedangkan perhatian luas, orang yang memepunyai perhatian luas mudah sekali tertarik oleh kejadian-kejadian sekelilingnya, perhatian tidak dapat mengarah pada hal-hal tertentu, mudah terangsang dan mudah mencurahkan jiwanya pada hal-hal yang baru.

4. Syarat-syarat agar perhatian mendapat manfaat sebanyak-banyaknya

Menurut Abu Ahmadi, syarat-syarat agar perhatian mendapat manfaat sebanyak-banyaknya yaitu:

a. *Inhibisi* (Pembatasan)
   Inhibisi atau di sebut juga pembatasan lapangan kesadaran, yaitu pelarangan atau penyingkiran ini kesadaran yang tidak diperlukan atau menghalang – halangi masuk ke dalam lingkungan kesadaran.
b. *Appersepsi*
   Appersepsi yaitu pengerahan dengan sengaja semua isi kesadaran, termasuk tanggapan pengertian dan sebagainya yang telah di miliki dan bersesuaian atau berhubungan dengan obyek perhatian.
c. Adaptasi atau penyesuaian diri.
   Gejala perhatian, organ – organ individu baik jasmani maupun rohani yang diperlukan untuk menerima obyek yang harus bekerja dengan sungguh – sungguh dalam memperhatikan sesuatu organ – organ individu menjadi giat dan menyesuaikan diri antara subyek dan obyek, peristiwa penyesuaian diri ini di sebut adaptasi[22].

Dengan demikian, diantara ketiga syarat tersebut adaptasi merupakan salah satu syarat yang terpenting, karena apabila seseorang dalam hal apapun dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, semuanya akan dapat berjalan dengan baik.

---

[22]*Ibisd,*

Apabila ketiga syarat ini dapat dipenuhi, maka cukuplah perhatian seseorang terhadap sesuatu, akibatnya aktifitas yang dilakukan dapat berjalan tanpa gangguan.